

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan adalah upaya sadar dan terencana dalam proses pembimbingan dan pembelajaran bagi individu agar tumbuh berkembang menjadi manusia yang mandiri, bertanggung jawab, kreatif berilmu, sehat, berakhlak (berkarakter) mulia.

Secara etimologis, kata karakter berasal dari Bahasa Yunani yaitu *eharassein* yang berarti mengukir, melukis, memahat atau menggoreskan. Arti ini sama dengan istilah karakter dalam Bahasa Inggris *character*. Namun berbeda dalam Bahasa Indonesia, karakter dapat diartikan sebagai tabiat, sifat-sifat kejiwaan, akhlak ataupun budi pekerti yang membedakan seseorang dengan yang lain.

Istilah pendidikan karakter mulai dikenal sejak tahun 1900-an. Thomas Lickona disebut-sebut sebagai pengusungnya, terutama ketika ia menulis buku yang berjudul "*The Return of Character Education*" kemudian disusul buku berikutnya yakni "*Educating for Character. How Our School Can Teach Respect and Responsibility*". Menurut Lickona, pendidikan karakter mencakup tiga unsur pokok, yaitu mengetahui kebaikan (*knowing the good*),

mencintai kebaikan (*desiring the good*) dan melakukan kebaikan (*doing the good*).³¹

Menurut Fakhry Gaffar, pendidikan karakter ialah proses transformasi nilai-nilai kehidupan untuk ditumbuh kembangkan dalam kepribadian seseorang sehingga menjadi satu dalam perilaku kehidupan.³²

Nurul Nurul Zuhriyah berpandangan bahwa pendidikan karakter sama dengan pendidikan budi pekerti. Tujuan budi pekerti adalah untuk menumbuhkan watak murid dengan cara menghayati nilai-nilai keyakinan masyarakat sebagai kekuatan moral hidupnya melalui kejujuran, kerja sama dan dapat dipercaya. Seseorang dapat dikatakan berkarakter atau berwatak jika telah berhasil menyerap nilai dan keyakinan yang dikehendaki masyarakat serta digunakan sebagai kekuatan moral dalam hidupnya.³³

Dengan demikian, pendidikan karakter dapat diartikan sebagai usaha sadar dan terencana dalam membina individu baik dalam berpikir maupun berperilaku agar dapat mengetahui kebenaran atau kebaikan, mencintainya dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dapat menjadikannya sebagai ciri khas individu untuk hidup dalam lingkungannya, baik lingkungan, masyarakat maupun bangsa dan negara.

³¹ Suyadi, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2013), hlm.4-5

³² M Mahbubi, *Pendidikan Karakter Implementasi Aswaja Sebagai Nilai Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: Pustaka Ilmu Yogyakarta, 2012), hlm.40

³³ Nurul Zuriyah, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), hlm.19

Individu yang positif adalah individu yang bisa mengambil keputusan dan dapat mempertanggung jawabkan tiap akibat yang timbul dari keputusan yang diambil.

Kementerian Agama melalui Direktorat Jendral Pendidikan Islam mencanangkan nilai karakter menunjuk pada Muhammad SAW sebagai tokoh agung yang paling berkarakter. Empat karakter yang paling terkenal dari nabi penutup zaman tersebut adalah *shiddiq* (benar), *amanah* (dapat dipercaya), *tabligh* (menyampaikan kebenaran) dan *fathanah* (menyatunya kata dan perbuatan).

Berbeda dengan Kementerian Pendidikan Nasional (Kemendiknas), telah merumuskan 18 nilai karakter yang akan ditanamkan pada diri peserta didik sebagai upaya dalam membangun bangsa, nilai-nilai tersebut telah mencakup nilai-nilai karakter dalam berbagai agama, termasuk Islam. Disamping itu 18 nilai karakter tersebut telah disesuaikan dengan kaidah-kaidah ilmu pendidikan secara umum, sehingga lebih implementatif untuk diterapkan dalam praksis pendidikan, baik sekolah umum maupun madrasah. Lebih dari itu, 18 nilai karakter tersebut telah dirumuskan standar kompetensi dan indikator pencapaiannya disemua mata pelajaran. Dengan demikian pendidikan karakter dapat dievaluasi, diukur dan diuji ulang.

Berikut akan dikemukakan 18 nilai karakter sebagaimana tertuang dalam buku “Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa” yang disusun Kemendiknas melalui Badan Penelitian dan Pengembangan Pusat Kurikulum, yaitu sebagai berikut:

- a. Religius yakni ketaatan dan kepatuhan dalam memahami dan melaksanakan ajaran agama (aliran agama) yang dianut.
- b. Jujur, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan kesatuan antara pengetahuan, perkataan dan perbuatan sehingga menjadikan orang yang bersangkutan sebagai pribadi yang dapat dipercaya.
- c. Toleransi, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan penghargaan terhadap perbedaan agama, aliran dan kepercayaan, suku, adat, bahasa, ras, etnis, pendapat, dan hal-hal lain yang berbeda dengan dirinya secara sadar dan terbuka, serta dapat hidup tenang ditengah perbedaan tersebut.
- d. Disiplin, yakni kebiasaan dan tindakan konsisten terhadap segala bentuk peraturan atau tata tertib yang berlaku.
- e. Kerja keras, yakni perilaku yang menunjukkan upaya secara bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan berbagai tugas, permasalahan, pekerjaan, dll.
- f. Kreatif, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan inovasi dalam berbagai segi dalam memecahkan masalah, sehingga selalu menemukan cara-cara baru, bahkan hasil-hasil baru yang lebih baik dari sebelumnya.
- g. Mandiri, yakni sikap dan perilaku yang tidak tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan berbagai tugas maupun persoalan.
- h. Demokratis, yakni sikap dan cara berpikir yang mencerminkan persamaan hak dan kewajiban secara adil dan merata antara dirinya dengan orang lain.

- i. Rasa ingin tahu, yakni cara berpikir, sikap dan perilaku yang mencerminkan penasaran dan keingintahuan terhadap segala hal yang dilihat, didengar dan dipelajari secara lebih mendalam.
- j. Semangat kebangsaan atau nasionalisme, yakni sikap dan tindakan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi atau individu dan golongan.
- k. Cinta tanah air, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan rasa bangga, setia, peduli dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, budaya, ekonomi, politik dan sebagainya
- l. Menghargai prestasi, yakni sikap terbuka terhadap prestasi orang lain dan mengakui kekurangan diri sendiri tanpa mengurangi semangat berprestasi yang lebih tinggi.
- m. Komunikatif, senang bersahabat atau proaktif, yakni sikap dan tindakan terbuka terhadap orang lain melalui komunikasi yang santun sehingga tercipta kerja sama secara kolaboratif dengan baik.
- n. Cinta damai, yakni sikap dan perilaku yang mencerminkan suasana damai, aman, tenang dan nyaman atas kehadiran dirinya dalam komunitas dan masyarakat tertentu.
- o. Gemar membaca, yakni kebiasaan dengan tanpa paksaan untuk menyediakan waktu secara khusus guna membaca sebagai informasi, baik buku, jurnal, majalah, koran dan sebagainya, sehingga menimbulkan kebiasaan bagi dirinya.

- p. Peduli lingkungan, yakni sikap dan tindakan yang selalu berupaya menjaga dan melestarikan lingkungan sekitar.
- q. Peduli sosial, yakni sikap dan perbuatan yang mencerminkan kepedulian terhadap orang lain maupun masyarakat yang membutuhkannya.
- r. Tanggung jawab, yakni sikap dan perilaku seseorang dalam menjalankan tugas dan kewajibannya, baik yang berkaitan dengan dirinya sendiri, sosial, masyarakat, bangsa, negara maupun agama.³⁴

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Menurut Foerster tujuan pendidikan adalah untuk pembentukan karakter yang terwujud dalam kesatuan esensial subjek dengan perilaku dan sikap hidup yang dimilikinya. Bagi Foerster karakter merupakan sesuatu yang mengkualifikasi pribadi seseorang. Karakter menjadi identitas mengatasi pengalaman kontingen yang selalu berubah.

Sebagai aspek terpenting dalam pembentukan karakter, pendidikan mampu mendorong anak didik melakukan proses pendakian terjal (*the ascent of man*). Itu karena dalam diri anak didik terdapat dua dorongan esensial yaitu dorongan mempertahankan diri dalam lingkungan eksternal yang ditandai dengan perubahan cepat, serta dorongan mengembangkan diri atau dorongan untuk belajar terus guna mencapai cita-cita tertentu. Ketika anak didik telah mampu menyeimbangkan dua dorongan esensial itu, maka ia akan menjadi

³⁴ Suyadi, *Op-Cit.*, hlm.7-9

pribadi dengan karakter yang matang. Dan dari kematangan karakter inilah, kualitas seorang pribadi diukur.³⁵

Dengan demikian, tujuan pendidikan karakter untuk meningkatkan penyelenggaraan dan hasil pendidikan yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia peserta didik secara utuh, terpadu, dan seimbang. Melalui pendidikan karakter diharapkan peserta didik mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai karakter dan akhlak mulia sehingga terwujud dalam perilaku sehari-hari. Pada tingkat institusi, pendidikan karakter mengarah pada pembentukan budaya sekolah, yaitu nilai-nilai yang melandasi perilaku, tradisi, kebiasaan sehari-hari, dan simbol-simbol yang dipraktikkan oleh semua warga sekolah dan masyarakat sekitar sekolah. Budaya sekolah merupakan ciri khas, karakter atau watak dan citra sekolah tersebut di mata masyarakat luas.³⁶

Dalam buku *Desain Pendidikan Karakter* karya Dr.Zubaedi, M.Ag, M.Pd menyebutkan bahwa pendidikan karakter secara terperinci memiliki lima tujuan, diantaranya yaitu:

- f. Mengembangkan potensi kalbu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai karakter bangsa
- g. Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya bangsa yang religius

³⁵ Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun karakter Bangsa Berperadaban*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2012), hlm.26

³⁶ Masnur Muslich, *Pendidikan karakter:Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm.81

- h. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi bangsa
- i. Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi peserta didik mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan
- j. Mengembangkan kehidupan lingkungan sekolah sebagai lingkungan yang aman, jujur, penuh kreatifitas dan persahabatan, dan dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).³⁷

3. Metode Pendidikan Karakter

Menurut Doni Kusuma A dalam buku Pendidikan Karakter terdapat lima metode dalam pendidikan karakter, diantaranya sebagai berikut:

a. Mengajarkan

Mengajarkan ialah memberikan pemahaman yang jelas tentang kebaikan, keadilan dan nilai sehingga murid memahami. Fenomena yang terkadang muncul, individu tidak memahami arti kebaikan, keadilan dan nilai secara konseptual, namun ia mampu mempraktekkan hal tersebut dalam kehidupan mereka tanpa disadari.

Perilaku berkarakter memang mendasarkan diri pada tindakan dasar dalam merealisasikan nilai. Meskipun mereka belum memiliki konsep yang jelas tentang nilai karakter. Untuk itulah tindakan dikatakan bernilai jika seseorang itu melakukannya dengan bebas, sadar dan dengan pengetahuan.

³⁷ Zubaedi, *Op-Cit.*, hlm.18

b. Keteladanan

Anak lebih banyak belajar dari apa yang mereka lihat (*verba movent exempla trahunt*). Guru bagaikan jiwa dalam pendidikan karakter, sebab karakter guru (mayoritas) menentukan karakter murid. Indikasi adanya keteladanan dalam pendidikan karakter ialah model peran pendidik bisa diteladani oleh murid. Apa yang murid pahami tentang nilai-nilai itu memang bukan sesuatu yang jauh dari kehidupan mereka, namun ada didekat mereka yang mereka temukan dalam perilaku pendidik.

c. Menentukan Prioritas

Setiap sekolah memiliki prioritas karakter. Pendidikan karakter menghimpun banyak kumpulan nilai yang dianggap penting bagi pelaksanaan dan realisasi atas visi misi sekolah. Oleh sebab itu, lembaga pendidikan mesti menentukan tuntunan standar atas karakter yang akan ditawarkan kepada murid sebagai bagian kinerja kelembagaan mereka.

Demikian juga jika lembaga pendidikan ingin menentukan sekumpulan perilaku standar, maka perilaku standar yang menjadi prioritas khas lembaga pendidikan tersebut harus dapat diketahui dan dipahami oleh murid, orang tua dan masyarakat. Tanpa prioritas karakter, proses evaluasi berhasil tidaknya pendidikan karakter akan menjadi tidak jelas. Ketidakjelasan tersebut akan memandulkan keberhasilan program pendidikan karakter.

d. Praksis Prioritas

Unsur lain yang tak kalah penting ialah bukti realisasi prioritas nilai pendidikan karakter. Ini menjadi tuntutan lembaga pendidikan atas prioritas nilai yang menjadi visi kinerja pendidikannya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan harus mampu membuat verifikasi, sejauh mana misi sekolah telah direalisasikan.

Verifikasi atas tuntutan itu ialah bagaimana pihak sekolah menyikapi penyelenggaraan atas kebijakan sekolah, bagaimana sanksi itu diterapkan secara transparan. Realisasi visi dalam kebijakan sekolah merupakan salah satu cara untuk mempertanggung jawabkan pendidikan karakter.

Misalnya sekolah ingin menentukan nilai demokrasi sebagai nilai pendidikan karakter, maka nilai demokrasi tersebut dapat diverifikasi melalui berbagai macam kebijakan sekolah, seperti kepemimpinan demokratis, setiap individu dihargai sebagai pribadi yang sama dalam membantu mengembangkan kehidupan di sekolah.

e. Refleksi

Refleksi ialah kemampuan sadar khas mausiawi. Dengan kemampuan sadar ini, manusia mampu mengatasi diri dan meningkatkan kualitas hidupnya agar menjadi lebih baik. Ketika pendidikan karakter sudah melewati fase tindakan dan praksis perlu diadakan pendalaman dan refleksi untuk melihat sejauh mana lembaga pendidikan telah berhasil atau gagal dalam merealisasikan pendidikan karakter. Keberhasilan dan

kegagalan itu lantas menjadi barometer untuk meningkatkan kemajuan yang dasarnya ialah pengalaman itu tersendiri.³⁸

4. Prinsip Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter bukan merupakan mata pelajaran baru yang berdiri sendiri, tetapi diintegrasikan ke dalam mata pelajaran yang sudah ada, pengembangan diri dan budaya sekolah serta muatan lokal. Oleh karena itu sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter ke dalam Kurikulum, Silabus dan Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang sudah ada.

Prinsip yang digunakan dalam pengembangan materi pendidikan karakter, diantaranya:

a. .Berkelanjutan

Mengandung makna proses pengembangan pendidikan karakter merupakan proses yang tiada henti, dimulai dari awal peserta didik masuk samapai selesai dari suatu satuan pendidikan bahkan samapai terjun ke masyarakat.

b. Melalui semua mata pelajaran

Pengembangan diri dan budaya sekolah, serta muatan lokal.

c. Nilai tidak diajarkan tetapi dikembangkan dan dilaksanakan

Suatu hal yang selalu harus diingat bahwa suatu aktivitas belajar dapat digunakan untuk mengembangkan kemampuan ranah kognitif, afektif dan psikomotorik.

³⁸ M. Mahbubi, *Op-Cit.*, hlm.49-52

d. Proses pendidikan dilakukan peserta didik secara aktif dan menyenangkan

Guru harus merencanakan kegiatan belajar yang menyebabkan peserta didik aktif merumuskan pertanyaan, mencari sumber informasi, dan mengumpulkan informasi dari sumber, mengolah informasi yang sudah dimiliki dan menumbuhkan nilai-nilai budaya dan karakter pada diri mereka melalui kegiatan belajar yang terjadi di kelas, sekolah, dan tugas-tugas di luar sekolah.³⁹

B. Konsep Pendidikan Islami

1. Pengertian Pendidikan Islami dan Pengertian aqidah akhlak

a. Pengertian Pendidikan Islami

Istilah pendidikan berasal dari kata “didik” dengan memberinya awalan “pe” dan akhiran “kan”, mengandung arti “perbuatan” (hal, cara dan sebagainya). Pendidikan dalam bahasa Inggris di terjemahkan dengan “education” yang berarti pengembangan atau bimbingan. Istilah pendidikan sesungguhnya berasal dari bahasa Yunani yaitu “paedagogy” yang dimaknai seseorang yang tugasnya membimbing anak pada masa pertumbuhannya sehingga menjadi anak yang mandiri dan tanggung jawab.⁴⁰

Dalam arti sederhana pendidikan sering diartikan sebagai usaha manusia untuk membina kepribadiannya sesuai dengan nilai-nilai di dalam masyarakat dan kebudayaan. John Dewey mengartikan bahwa pendidikan

³⁹ Zubaedi, *Op-Cit.*, hlm.137-138

⁴⁰ Ramayuki, *ilmu pendidikan islam*, (Jakarta: kalam mulia, 2002), hlm.1

adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama manusia.⁴¹

Pendidikan islam adalah suatu proses penyiapan generasi muda untuk mengisi peranan, memindahkan pengetahuan dan nilai-nilai islam yang diselaraskan dengan fungsi manusia untuk beramal didunia dan memetik hasil diakhirat.

b. Pengertian Akidah Akhlak

Akidah menurut bahasa (etimology) berasal dari bahasa arab akad yang berarti ikatan atau menyimpulkan sesuatu

Sedangkan “Akidah secara istilah (terminology)

1. Abu Bakar Jabir Al-Jazairi, Akidah adalah:

“Akidah adalah sejumlah kebenaran yang dapat diterima secara umum (axioma) oleh manusia berdasarkan akal, wahyu, dan fitrah. Kebenaran itu dipatrikan di dalam hati serta diyakini keshahihannya dan keberadaannya dan ditolak segala sesuatu yang bertentangan dengan kebenaran itu”.⁴²

2. Menurut Salih, sebagaimana dikutip oleh Hamka Akidah adalah percaya kepada Allah SWT, para malaikat, para rasul, dan kepada hari akhir serta kepada qodho’ dan qodar yang baik ataupun yang buruk”.⁴³

Pengertian akhlak menurut bahasa berasal dari kata khuluqun artinya budi, yaitu sesuatu yang tersimpan dalam hati, namun memiliki kekuatan yang sangat besar. Sedangkan akhlak menurut istilah tingkah laku

⁴¹ Hasbullah, *Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan*, (Jakarta: Praja Grafindo Persada, 2005), hlm.5

⁴² Yunahar Ilyas, kuliah akidah islam, (Yogyakarta: LPPI, 2001), hlm.1-2.

⁴³ HAMKA, *Pelajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1989), hlm.8

lahiriyah yang terbuat oleh seseorang secara spontan, refleksi dari jiwa, atau batin, atau hati seseorang.

Akidah Akhlak adalah salah satu mata pelajaran pendidikan agama islam yang di pelajari di sekolah terutama sekolah agama, oleh karena itu perlu di pahami tujuan pendidikan agama islam di sekolah adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian, pemupukan pengetahuan. Penghayatan, pengamalan, serta pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dalam hal keimanannya, ketaqwaannya berbangsa dan bernegara.⁴⁴ Dalam hal ini salah satu mata pelajaran yang memberi pengetahuan tentang keimanan dan pengamalannya adalah aqidah akhlak.

Ada dua konsep yang selalu di ajarkan oleh nabi yaitu iman dan taqwa, iman dan taqwa yang kuat itulah yang akan mampu mengendalikan diri se seorang sehingga sanggup melakukan yang baik dan meninggalkan yang buruk, iman dan taqwa itulah yang dapat menjadi landasan akhlak,

2. Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Aqidah Akhlak

Tujuan pendidikan adalah mengarahkan perbuatan mendidik, artinya merumuskan dalam pembatasan tujuan pendidikan secara jelas, tanpa tujuan yang jelas proses pendidikan akan berjalan tidak efektif dan efisien.

Tujuan dari pendidikan islam adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan,

⁴⁴ Jalaluddin Abdurrohman As-Suyuti, Al Jami' As Shagir, *Juz 1*, (Jakarta: Syirka Nur Awu, C1), hlm.103

penghayatan, pengalaman peserta didik tentang agama islam sehingga menjadi manusia muslim yang berkembang dalam hal keimanan, ketaqwaan dalam berbangsa dan bernegara⁴⁵. Mata pelajaran aqidah akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama islam yang wajib dipelajari dan dipahami oleh setiap muslim.

Adapun tujuan dari pelajaran aqidah akhlak di MTS adalah untuk menumbuhkan dan meningkatkan keimanan peserta didik yang diwujudkan dalam akhlaknya yang terpuji melalui pemberian dan pemupukan pengetahuan, penghayatan, pengamalan serta pengamalan peserta didik, tentang aqidah akhlak, sehingga menjadi manusia muslim yang terus berkembang dan terus meningkatkan kualitas keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi serta untuk dapat melanjutkan pada jenjang pendidikan yang lebih tinggi⁴⁶.

3. Karakteristik Pendidikan Islami Versi Aqidah Akhlak

Pendidikan *islami* adalah proses mendidik seseorang dengan menanamkan jiwa *akhlaqul karimah* yang berlandaskan ajaran agama islam. Oleh karena itu dapat dipastikan bahwa karakter Pendidikan Islami sama sekali tidak bergeser dari karakter Agama Islam. Beberapa istilah yang diambil dari Al-Qur'an yang menggambarkan karakteristik Agama Islam, yaitu:

⁴⁵ Abdul Majid, Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam, (Bandung, PT Remaja Rosda Karya, 2014) hlm. 16

⁴⁶ Depag RI Dan Tim BNSP, *Kurikulum tingkat satuan pendidikan khusus untuk madrasah tsanawiyah*, (Jakarta: Binata Raya, 2006), hlm. 4-5

a. *At-Tawassuth*

Kata *at-tawassuth* memiliki arti pertengahan. Pengertian *at-tawassuth* bukanlah serba kompromistis dengan mencampurkan semua unsur (sinkretisme). Demikian pula dengan mengucilkan diri dengan menolak pertemuan dengan unsur apapun.

“Dan demikianlah kami jadikan kamu sekalian (umat islam) umat pertengahan (adil dan pilihan) agar kamu menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) manusia umumnya dan supaya Allah SWT menjadi saksi (ukuran penilaian) atas (sikap dan perbuatan) kamu sekalian”.

b. *Al-I'tidal*

Kata *i'tidal* berarti tegak lurus, tidak condong ke kanan atau ke kiri. Kata ini diambil dari kata *al-adlu* yang berarti keadilan atau *i'dilu* yang berarti bersikap adillah.

“wahai orang-orang yang beriman hendaklah kamu sekalian menjadi orang-orang yang tegak membela (kebenaran) karena Allah menjadi saksi yang adil. Dan janganlah kebencian kamu pada suatu kaum menjadikan kamu berlaku tidak adil”.

c. *At-Tawaazun*

Kata *at-tawaazun* berarti keseimbangan, tidak berat sebelah, tidak berlebihan suatu unsur atau kekurangan unsur lain.⁴⁷

⁴⁷ *Ibid.*, hlm.69-70

“sungguh kami telah mengutus rosul-rosul kami dengan membawa bukti kenengan yang nyata dan kami turunkan bersqama mereka alkitab dan neraca (penimbang keadilan) supaya manusia dapat melaksanakan keadilan.

Dalam tataran praktis, sebagaimana dijelaskan KH. Ahmad Shiddiq bahwa prinsip-prinsip ini dapat diwujudkan dalam beberapa hal sebagai berikut:

- 1) Akidah
 - a. Keseimbangan dalam penggunaan *dalil aqli* dan *dalil naqli*
 - b. Memurnikan aqidah dari pengaruh luar islam
 - c. Tidak gampang menilai salah atau menjatuhkan vonis syirik, bid'ah apalagi kafir
- 2) Syariah
 - a) Berpegang teguh pada Al-Qur'an dan Hadits dengan menggunakan metode yang dapat dipertanggung jawabkan secara ilmiah
 - b) Akal baru dapat digunakan pada masalah yang tidak ada *nash* yang jelas (*sharih/qoth'i*).
 - c) Dapat menerima perbedaan pendapat dalam menilai masalah yang memiliki dalil yang multi-interpretati (*zhanni*).
- 3) Tashawwuf/Akhlak
 - a) Tidak mencegah, bahkan menganjurkan usaha memperdalam penghayatan ajaran Islam, selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip hukum Islam

- b) Berpedoman pada akhlak yang luhur. Misalnya *syaja'ah* atau berani (antara penakut dan ngawur atau sembrono)
- 4) Pergaulan antar golongan
 - a) Mengakui watak manusia yang senang berkumpul dan berkelompok berdasarkan unsur pengikatnya masing-masing
 - b) Mengembangkan toleransi kepada kelompok yang berbeda
 - c) Bersikap tegas kepada pihak yang nyata-nyata memusuhi agama Islam
- 5) Kehidupan bernegara
 - a) NKRI harus tetap dipertahankan karena merupakan kesepakatan seluruh komponen bangsa
 - b) Selalu taat dan patuh kepada pemerintah dengan semua aturan yang dibuat, selama tidak bertentangan dengan ajaran agama
 - c) Tidak melakukan pemberontakan atau kudeta kepada pemerintah yang sah
 - d) Kalau terjadi penyimpangan dalam pemerintahan, maka mengingatkannya dengan cara yang baik
- 6) Kebudayaan
 - a) Kebudayaan harus ditempatkan pada kedudukan yang wajar. Dinilai dan diukur dengan norma dan hukum agama
 - b) Kebudayaan yang baik dan tidak bertentangan dengan agama dapat diterima dari manapun datangnya. Sedangkan yang tidak harus ditinggal

c) Dapat menerima budaya baru yang baik dan melestarikan budaya lama yang masih relevan.

7) Dakwah

a) Berdakwah bukan untuk menghukum atau memberikan vonis bersalah, tetapi mengajak masyarakat menuju jalan yang diridhai Allah SWT

b) Berdakwah dilakukan dengan tujuan dan sasaran yang jelas

c) Dakwah dilakukan dengan petunjuk yang baik dan keterangan yang jelas, disesuaikan dengan kondisi dan keadaan sasaran dakwah.⁴⁸



⁴⁸ Muhyiddin Abdusshomad, *Hujjah NU Akidah Amaliah Tradisi*, (Surabaya: Khalista, 2008), hlm.9-11